

Artikel Ilmiah



**Komodifikasi Kain Tenun Songket Bali Di Tengah
Perkembangan Industri Kreatif Fesyen Di Denpasar**

Oleh

Drs. A.A. Ngr. Anom Mayun K.T. , M.Si

**Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar**

2015

KOMODIFIKASI KAIN TENUN SONGKET BALI DI TENGAH PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF FESYEN

A.A. NGR ANOM MAYUN K. TENAYA

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the phenomenon of commodification Songket Bali in the rapid growth of creative fashion industry context. The issues raised in this study were: (1) What is the forms of commodification Songket Bali? (2) Why did the commodification of Songket Bali occur?, And (3) What is the impact and meaning of commodification Songket Bali? This study used qualitative interpretative methods, in which it was applying Cultral Studies theories, namely: 1) Commodification Theory, 2) Social Change Theory, 3) Semiotic Theory and 4) Post Modern Aesthetic Theory. Primary data obtained through field observations and in-depth interview. Meanwhile secondary data obtained through the references study. .

The results showed that the commodification of Songket Bali stated in motif, color, design, traditional technique grip and marketing. Commodification of Songket Bali occurred in which the Bali society structure changed from agrarian to industrialists. The economic leverage of Balinese correlates to the increase in domestic consumption of symbolic products like fashion. Another factors involved in are the level of education, the influence of media and globalization, and the development of tourism and creative fashion industry in Bali. Socio-culturally, commodification of Songket Balinese related to the culture of consumption trend among the Balinese. While economically, it was is an opportunity to increase income for communities through the multiplier effect created by the creative fashion industry. In linguistically commodification of Songket Bali expanded the meaning included profane sacred meaning, egalitarian meaning, well-being meaning, creativity meaning, sustainability meaning, identity meaning, and aesthetics meaning.

Keywords: Commodification of Songket Bali, Fashion, Creative Industries

Pendahuluan

Keotentikan seni dan artefak budaya Bali sedang mengalami pertarungan dengan pengaruh budaya asing yang kian deras mengfiltrasi tatanan sosial budaya Bali. Tantangan ini merupakan dampak dari meleburnya batas-batas geografi, ekonomi, politik dan budaya dalam satu paradigma "one world" yang disebut dengan globalisasi (Wolf, 1994). Menurut Picard (1990 dan 1993) Globalisasi di Bali berkaitan erat dengan pariwisata, Picard melihat bahwa kemajuan pariwisata dapat memberikan benefit pada kebudayaan Bali itu sendiri, sedangkan Geriya (1996) menilai kemajuan pariwisata Bali memberikan dampak positif dan negatif. Dalam pandangan Geertz (1963: 140) keinginan membawa objek-objek seni Bali ke pasar modern sudah menjadi kebijakan atau *policy* penguasa sejak jaman kolonial Belanda. Dampaknya pada

saat sekarang ini adalah terjadinya komodifikasi secara ekstensif terhadap semua objek seni di Bali dimulai dari tarian, patung, seni lukis, kain tenun dan seterusnya.

Salah satu seni budaya Bali yang mengalami komodifikasi adalah Songket Bali. Songket Bali adalah salah satu wujud keunggulan kebudayaan tenun tradisional Bali yang dapat dibanggakan. Estetika dari bentuk motif Songket Bali dan dan filsafinya yang mendalam, dilatarbelakangi oleh sejarah seni budaya Bali yang kuat mengakar dalam filsafat agama Hindu. Hal ini menjadi penciri utama Songket Bali bila dibandingkan dengan kain tenun songket nusantara lainnya. Komodifikasi Songket Bali mengalami intensifikasi dalam perkembangan industri kreatif khususnya industri fesyen. Bali khususnya Denpasar sudah melahirkan Bali *Fashion Week* yang menjadi pelopor ajang-ajang *Fashion Week* di Indonesia.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang berkelindan dengan meningkatnya jumlah kelas menengah Bali yang menggerakkan sektor ekonomi Bali, terjadi peningkatan konsumsi masyarakat khususnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder. Peluang ini tentu saja dimanfaatkan oleh desainer dan pengusaha yang terkait dengan kegiatan industri kain tenun. Kegiatan fesyen pun kian marak di Bali khususnya di daerah urban seperti Denpasar. Rumah-rumah busana, dan butik menjamur, menyediakan kebutuhan masyarakat yang haus akan busana dengan konsep tradisional modern seperti busana modifikasi Songket Bali.

Perubahan Songket Bali sedang dan terus berlangsung. Hal ini memunculkan beberapa pertanyaan: bagaimanakah bentuk komodifikasi kain tenun Songket Bali?, mengapa terjadi komodifikasi kain tenun Songket Bali? dan apakah dampak dan makna komodifikasi kain tenun Songket Bali?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara umum penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang tersedia dalam referensi bacaan, media cetak, media *online* dan televisi, pertunjukan *fashion show*, ekshibisi industri kreatif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam temuan, komodifikasi Songket Bali terjadi sepanjang proses produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam proses produksi, bentuk-bentuk komodifikasi terjadi dalam motif ragam hias, warna, desain dan pakem. Motif-motif tradisional yang berakar dari filsafat Hindu mengalami simplifikasi atau penyerdehanaan, reptisi atau pengulangan dan fragmentasi atau

pemecahan. Beberapa motif baru muncul seperti motif abstrak yang modern dan motif-motif batik Jawa sesuai permintaan pasar. Produk-produk Songket tidak kini hanya digunakan dalam bentuk lembaran wastra namun menjadi bahan atau material kreatif bagi desainer untuk berkoreasi menghasilkan busana-nusana edgy dan modern. Untuk mencipta gaun-gaun yang berkesan modern tersebut, para desainer dan pengrajin melakukan terobosan termasuk menabrak pakem yang sudah ada. Material Songket dipotong, dijahit dan disambung untuk kebutuhan pembuatan sebuah busana. Motif keuntungan mendorong pengrajin melakukan beberapa perubahan seperti mengurangi jumlah sisir benang, mengganti bahan dasar benang emas dan perak dengan benang sintesis, menambah unsur dekoratif tambahan seperti bordiran, payet, dan batu-batu kristal.

Dalam proses distribusi, tataniaga Songket Bali mengalami perkembangan pesat dalam wujud tataniaga modern. Tataniaga tradisional yang sederhana menjadi kompleks dengan rantai yang semakin panjang. Eksplorasi hasrat (Piliang, 2006) belanja melalui manipulasi visual, setting toko dan kenyamanan merupakan hal yang paling menonjol pada sistem tataniaga baru ini. Dalam setiap pagelaran *fashion show* terlihat jelas unsur sugesti dan persuasi melalui simulasi komodifikasi hasrat oleh peragawan dan peragawati yang berjalan melengak lenggok di atas panggung. Dalam proses konsumsi, produk Songket Bali dalam balutan fesyen dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ini kebutuhan kultural atau simbolik. Oleh Featherstone (2007) konsumsi seperti ini sebagai sumber diferensiasi kelas dan status sosial, konsumsi merupakan persoalan tentang relasi benda-benda dan cara melukiskan status.

Komodifikasi senibudaya Bali termasuk Songket Bali adalah sebuah fenomena perubahan struktur sosial masyarakat Bali yang dinamik dan lentur akan perubahan (Griya, 2000). Masyarakat Bali yang agraris tradisional mengalami perubahan struktur sosial menjadi industrialis modern. Pendidikan yang sudah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda merupakan pintu gerbang masuknya berbagai perubahan di Bali. Masyarakat Bali yang terdidik merupakan agen perubahan, seiring dengan modernisasi pertumbuhan ekonomi mendorong meningkatnya jumlah kelas menengah Bali. Rostow (1959) masyarakat modern secara linear berada dalam tahap konsumsi tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*linie stage of growth models*). Kelas menengah Bali juga seperti kelas menengah lainnya ditandai dengan budaya konsumerisme dan sifat konsumtifnya (Rostow, 1995). Media dan globalisasi di Bali bertanggung jawab pada penyebaran budaya konsumerisme.

Dampak secara sosial dari komodifikasi Songket Bali adalah menguatnya konsumerisme dan budaya-budaya kontemporer seperti gaya hidup dan budaya populer. Selain itu terbentuk stratifikasi sosial yang baru dimana faktor ekonomi menjadi dasar membagi

masyarakat kedalam kelompok-kelompok baru seperti kaum sosialita yang memanfaatkan ajang-ajang fashion show sebagai simbol eksistensi. Secara ekonomi, komodifikasi Songket Bali menciptakan kegairahan dalam bisnis terutama kain tenun dan fesyen. Efek mulpliernya memberi nilai ekonomis baru mulai dari industri hulu ke industri hilir.

Komodifikasi Songket Bali bukan lagi sekedar masalah ekonomi, tetapi dalam perjalannya muncul berbagai pemaknaan baru. Komodifikasi Songket Bali bermakna transformasi dari sakral ke profan, yakni memudarnya hal-hal spiritual digantikan dengan hal-hal yang sekuler atau duniawi. Komodifikasi Songket Bali juga bermakna egalitarian, dimana Songket Bali bukan lagi milik istimewa kelompok tertentu saja. Makna yang lain adalah makna kesejahteraan dan kreativitas. Komodifikasi Songket Bali member nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pendukungnya, sekaligus sebagai sebuah bentuk kreativitas bagi desainer. Komodifikasi juga dipandang sebagai upaya pelestarian. Komodifikasi Songket Bali secara tidak langsung melestraikan keahlian menenun secara tradisional dan sekaligus melestarikan motif-motif melalui kegiatan inventarisasi dan *reinvention*. Yang terakhir, komodifikasi Songket Bali juga bermakna identitas. Songket Bali secara *linguistic* adalah penanda identitas bagi masyarakat Bali, dan melalui proses komodifikasi ini identitas Bali terus terpelihara.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan :

1. Komodifikasi Songket Bali terjadi pada motif, warna, desain, pakem, dan pemasaran. Perubahan warna, motif dan desain merupakan tuntutan pasar khususnya konsumen fesyen yang selalu memintah karya-karya up todate, modern, stylish, dan berbeda.
2. Komodifikasi terjadi seiring dengan perubahan struktur masyarakat Bali yang dahulu agraris menjadi industrialis.
3. Dampak Komodifikasi Songket Bali adalah menguatnya budaya konsumerisme dalam masyarakat dan terciptanya stratifikasi sosial baru berdasarkan tingkat ekonomi.
4. Makna-makna baru bagi komodifikasi Songket Bali berkembang dalam masyarakat antarlain makna sakral ke profane, egalitarian, kesejahteraan, kreativitas, pelestarian dan identitas.

Saran :

Bagi pengambil keputusan ditingkat elit pemerintahan, dapat menggunakan kajian ini sebagai referensi untuk membuat sebuah arah kebijakan yang berfihak kepada masyarakat dan melindungi industri kecil kain tenun songket di Bali.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

Prof.Dr. Emiliana Mariyah, M.S dan Dr. A.A.I.N.Marhaeni, SE.,MS untuk bimbingan dan tuntunan bagi penulis selama proses penulisan, kepada Prof.Dr.A.A.Bagus Wirawan, S.U, Dr. I Nyoman Dhana, M.A, dan Dr.Ni Luh Nyoman Kebayantini, M.Si untuk masukan dan kritik konstruktifnya.

Daftar Pustaka

Jurnal / Majalah :

Anonim. 2011.*Kain Tenun Songket Bali*. Jakarta: Majalah KINA Karya Indonesia edisi ke-3.

Cohen, Richard.1993. *The Columnist's Old Clothes*, The Washington Post Magazine, 17 Oktober, page 5.

Buku:

Adlin, A. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperpektif*. Bandung: Jalsasutra

Althusser, Louis. 1996. *Writings on Psychoanalysis: Freud and Lacan*. Boston: Columbia University Press

Artha, I Made Rai. 2005. *The Indonesian Indeginous Weavers' Festival dalam ASEAN Traditional Textiles*, dalam Symposium :New Directions in 21st Century, Watraprema , Himpunan Pecinta Kain Adat Indonesia, Museum Tekstil-Jakarta

Ayu, Ketut Agung, AA. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1969. *Pertentangan Kasta Dalam Bentuk Baru Dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana

Bandem, I Made .1996. *Wastra Bali:Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar: Hartanto Art Books.

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Barnard, M.1996. *Fashion as Communication*. Oxon and New York: Routledge.

Barnes, Ruth dan Mary Hunt Kahlenberg. 2010. *Five Centuries of Indonesian Textile*, New York: Delmonico Books-Prestel.

Bartes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalsutra.

_____. 2007. *Petualangan Semilogi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bell, Clive. 1914. *Art as Significant Form. in Aesthetics*. 1989. eds. George Dickie, Richard Scalafani and Ronald Robin, NY: St. Martins Press.
- Bourdieu, Pierre ,dan Richard Nice. 1984. *A Social Critique of the Judgement of Taste* . New York: University Press.
- Budiman, Kris. 2005. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Chaney, David. 2009, *Lifestyle, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra
- Djelantik, Anak Agung Made. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI.
- Entwistle, J. 200. *The Fashioned Body, Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Cambridge, Mass.: Polity Press,
- Fairclough, Norman.1994. *Discourse and Social Change*. Cambridge : Polity Press.
- Featherstone, Mike. 2007. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage.
- Geertz, Clifford.1974.*The Intepretation of Cultures*. London:Fontana Press.
- Geriya, I Wayan. 1996. *Tranformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of a Theory of Structuration*, Cambrigde; Polity
- Kartiwa, Suwati. 1980. *Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liotard, Jean Francois. 1994. *Economic Libidinale*. London: Althone Press.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 2002. *The Communist Manifesto*. London: Penguin.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudyaan*. Bandung: Matahari.
- Pitana, I Gde. 2000. *Cultural Tourism in Bali: A Critical Appreciation*. Denpasar Research Center for Culture and Tourism. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ramseyer, Urs, Briggita Hauser Schaublin, Marie Louise Nabholz Kartaschoof. 1997. *Balinese Textile*: Singapore: Periplus Edition.
- Rostow, Walt W. 1959. *The Stages of Economic Growth dalam Economic History Review, New Series*, Vol. 12, No. Cambridge: Blackwell Publishing.